

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Syarifudin dan Nur'aini, 2006: 23). Selain itu, pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun umat manusia. Pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Syahidin, 2005: 3).

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti lebih fokus terhadap pendidikan agama Islam, yaitu pendidikan Islam yang berlangsung di pesantren. Pendidikan agama Islam itu sendiri merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib dan Mudzakir, 2008: 27-28). Sementara itu, M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, rohani dan jasmaninya, *akhlāq* dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Azra, 2000: 4).

Salah satu lembaga yang bisa dikatakan sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pesantren, karena pesantren dikenal sebagai sentral dimana orang-orang banyak belajar, mengembangkan dan memperdalam agama Islam dengan model asrama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Dengan demikian, sesuai dengan penjelasan di atas, komponen pesantren memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk terlaksananya pendidikan Islam terhadap santri.

Realita pesantren dulu tidak sama dengan pesantren saat ini yang sangat kental dengan modernitas seperti dijelaskan sebelumnya. Awalnya pesantren merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk pendidikan agama Islam seperti *fiqh*, *tauḥīd*, *taṣawwuf*, dan lain-lain. Saat ini, pesantren memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum yang diberikan di sekolah, karena saat ini pesantren, madrasah, sekolah bahkan Sekolah Tinggi Agama Islam berada dalam sebuah lembaga yayasan.

Dengan demikian, sedikit demi sedikit nilai tradisional yang terkandung dalam sebuah pesantren tercampur dengan kemodernitasan atau bahkan pembelajaran pesantren dikemas dalam metode yang modern. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran atau perubahan guna untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang berlangsung dari masa ke masa.

Awalnya sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya (Mujib: 235-236), yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri.
- b. Para santri tidak mengidap simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan dan persamaan.

Sedangkan saat ini pada umumnya sudah mengalami perubahan diantaranya:

- a. Mulai akrab dengan metodologi modern dan kepemimpinannya bersifat kolektif yang dibantu oleh para alumni.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.

Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap dinamika yang terjadi dalam perubahan atau pergerakan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui nilai positif dan negatif yang terkandung dalam perubahan tersebut sebagai acuan untuk pembangunan dalam pendidikan Islam khususnya di pesantren Syamsul 'Ulum.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum yaitu, karena Syamsul 'Ulum merupakan salah satu pesantren tertua di Sukabumi. Saat ini, Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum saat ini selain menyelenggarakan kegiatan

kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan formal. Selain itu Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum merupakan pesantren yang terkenal karena sosok pendirinya yaitu KH. Ahmad Sanusi, seorang pendiri organisasi Persatuan Umat Islam (PUI).

Menurut laporan Sri Sumarni dalam Radar Sukabumi (2010: 1) lokasi Pontren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Kota Sukabumi ini berada di tengah-tengah kota tepatnya di Jalan Bhayangkara 33 berdekatan dengan pusat kegiatan pendidikan kepolisian Sekolah Calon Perwira (Secapa Polri). Pembangunan Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum dirintis tahun 1933, lewati 5 fase dakwah pondok pesantren (Pontren) Syamsul 'Ulum kota Sukabumi yang terletak di kelurahan/kecamatan Gunung Puyuh kota Sukabumi merupakan sosok pesantren yang mengalami sejarah cukup panjang.

Pengelolaan Pontren ini pada awalnya menganut manajemen tradisional dengan figur seorang kyai. Ini terjadi pada fase pertama, ke dua, dan awal fase ke tiga. Dimana Ponpes ini dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi (Alm), K.H. A. Zarkasyi Sanusi dan K.H. A.M. Badri Sanusi (Alm). Sedangkan pada fase keempat dan kelima sekarang ini kepemimpinan Ponpes bersifat kolektif. Yang terdiri dari empat orang pengelola langsung yaitu, Dr. K.H. E.Z. Abidin (Alm), K.H. M. Abdurrahman, Prof Dr K.H. D. Ismatullah Mahdi, dan Hj Neni Fauziah. "Mereka adalah putra-putri dari K.H. A.M Badri Sanusi," ujar Ketua Umum Yayasan Pendidikan Islam (Yaspi) Pontren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi, K.H. Maman Abdurrahman kepada Radar Sukabumi saat ditemui di kediamannya.

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti proses dinamika pendidikan Islam yang terjadi dalam perkembangan Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimanakah dinamika pendidikan Islam yang terjadi di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi”

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana fenomena pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi?
2. Bagaimanakah proses perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang terjadi di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi?
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya perubahan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi?
4. Apa saja nilai-nilai kepesantrenan yang masih dipertahankan dan yang berubah di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah, menghasilkan sejarah singkat mengenai kepemimpinan di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi. Selain itu adapun tujuan yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fenomena pendidikan Islam yang terjadi di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.
2. Merekonstruksikan proses perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang terjadi di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.
3. Menganalisis faktor penyebab terjadinya perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.
4. Menemukan nilai-nilai kepesantrenan yang masih dipertahankan dan berubah di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam yang dinamis.

2. Secara Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam pada umumnya maupun di pesantren seperti:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam.
- b. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- c. Memiliki sikap bijaksana terhadap perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- d. Sebagai pembangunan dan pengembangan terhadap pendidikan Islam.

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6).

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui dengan meneliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan alat pengumpul data utama (instrumen).

Dengan demikian, fenomena pesantren tradisional yang terus berkembang dan berubah dalam setiap waktu merupakan subjek untuk diteliti secara mendalam dengan maksud untuk merekonstruksi perkembangan dan perubahannya.

2. Metode Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, di dalamnya akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Subana dan Sudrajat (2005: 89), penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antara variabel (*korelatif*), pertentangan dua kondisi, atau perbedaan-perbedaan antarfakta. Pada penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan pengontrolan keadaan saat penelitian berlangsung, seperti pemberian *treatment*, dan kontrol terhadap variabel luar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi, 2008: 93-94)

b. Wawancara

Dalam hal ini, Lexy J. Moleong (2000: 135) menyatakan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya (Basrowi, 2008: 158).

Menurut Guba dan Lincoln (Basrowi, 2008: 159), dokumen dan *record* adalah sebagai berikut: *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Guba dan Lincoln (Basrowi, 2008: 159) memberikan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap penggunaan dokumen dan *record*, antara lain:

- Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- Berguna sebagai “bukti” untuk pengujian.
- Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

- Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

G. Subjek Penelitian

Penelitian, informan atau partisipan dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpul data.

H. Definisi Operasional

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai “Dinamika Pendidikan Islam di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum Gunung Puyuh Sukabumi)”. Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, peneliti akan mencoba menguraikan istilah-istilah yang dianggap perlu, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dinamika

Dinamik adalah sifat/tabi’at yang bertenaga dan berkekuatan (sehingga selalu bergerak, selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan). Sedangkan dinamis adalah bertenaga kuat-kuat (selalu berubah) (Asito, 1997: 76)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007: 265) dinamika adalah gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan.

Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa dinamika adalah kemampuan beradaptasi dan mengadopsi sehingga terjadi pergerakan yang penuh gairah di dalamnya tidak stagnan dan monoton.

Batasan pengertian istilah "dinamika" yang dimaksud dalam rumusan judul penelitian ini adalah suatu keadaan yang berubah-ubah, atau suatu perkembangan pasang surut dan pasang naik.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul (an-Nahlawi, 1996: 41)

3. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau *ustāz* sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya '*ulamā`* masa lalu (Maksum, 2003: 3).